
Pengaruh Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kognitif Siswa di MTs Bani Idris Kalanganyar Kabupaten Lebak

Ernawati Sulhatul

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Abstract

Keywords:
learning group
investigation
cognitive students

Learning as an activity to achieve instructional objectives, types and procedures of activities, requires complex thinking, and also balanced participation between students and educators in order to achieve maximum goals.

The purpose of this study was to study the effect of group learning on cognitive students at MTs Bani Idris Kalanganyar, Lebak Regency. The method used in this study is the writer who uses correlational quantitative methods. a model of causal relationships. Quantitative method is a method used to present research results in the form of numbers or statistics, while correlational research is a study to determine whether there is a relationship between two or several variables. Based on the results of the study found positive study group investigations of cognitive students.

Coreresponding

Author:

Ernawati4@gmail.com

Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan instruksional, jenis dan prosedur kegiatannya, membutuhkan rangkaian pemikiran yang cermat, selain itu juga adanya interaksi yang seimbang antara peserta didik dengan pendidik agar mencapai tujuan yang lebih maksimal. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *group investigation* terhadap kognitif siswa di MTs Bani Idris Kalanganyar Kabupaten Lebak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan metode kuantitatif korelasional. model hubungan kausal (sebab akibat). Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk penyajian hasil penelitian dalam berbentuk angka-angka atau statistik, sedangkan penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua atau beberapa variable. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran *group investigation* berpengaruh positif terhadap kognitif siswa.

@ 2015 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan instruksional, jenis dan prosedur kegiatannya, membutuhkan rangkaian pemikiran yang cermat, selain itu juga adanya interaksi yang seimbang antara peserta didik dengan pendidik agar mencapai tujuan yang lebih maksimal (Kunandar, 2011 : 296) . Pembelajaran inilah termasuk nilai

fungsional yang tinggi sebagai alat untuk pencapaian tujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 alinea ke-4 yaitu :

"Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan Bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban Dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan social".

Keterlibatan faktor-faktor yang menjadi pendukung mencerdaskan Bangsa salah satunya dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik yang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya diperlukan dalam pencapaian tujuan yang bekerja sama dengan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan Bernegara.

Kegiatan guru yang berkenaan dengan penelusuran, pemilihan jenis dan prosedur kegiatan serta lain-lain pendukung kegiatan pembelajaran tersebut, lazimnya disebut kegiatan pemilihan strategi pembelajaran, agar hasil dari belajar mampu menanamkan nilai pengalaman yang menjadikan peradaban di masyarakatnya demikian pendapat Ibnu Kaldun (Abdul Majid, 2012:107).

Metode pembelajaran *Group investigation* mengambil model dari masyarakat, terutama mengenai mekanisme sosial yang ada pada masyarakat yang biasa dilakukan melalui kesepakatan bersama, Melalui kesepakatan inilah siswa mulai belajar melakukan proses perubahan tingkah sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya sebagai bekal memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2010 :2). Pada dasarnya masih ada beberapa guru yang belum mampu menerapkan pembelajaran yang aktif dan efisien, sehingga siswa hanya berperan pasif apalagi kualitas kecerdasan yang didapatkannya, padahal peserta didik merupakan generasi muda yang berkecimpung langsung dengan masyarakat. Sejak zaman dahulu perkembangan pendidikan telah dirancang dalam berbagai strategi proses pembelajaran sehingga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mampu mencapai kemajuan di Era Globalisasi dibutuhkan generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Maka tidak

mudah karena pengaruh budaya asing dari berbagai media, dengan demikian adanya sebuah pendidikan yang menciptakan Pembelajaran yang kompleks dalam menciptakan SDM yang memiliki daya pikir yang unggul dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi saat ini maupun yang akan datang. Penerus bangsa dituntut salah satunya memiliki kemampuan memahami berbagai kondisi sosial itu sangat penting untuk bekal kesejahteraan hidupnya salah satunya dengan menerapkan pembelajaran *investigation group* (Winataputra, 2011:34)

Strategi pembelajaran yang baik adalah ketika tercipta suasana pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, strategi pembelajaran juga harus memperhitungkan semua kondisi siswa, baik itu keadaan internal maupun eksternal siswa, selain itu juga dibutuhkan pengelolaan kelas dengan berbagai pendekatan dengan tujuan mengolah, menganalisis secara sistematis agar memperoleh hasil yang efektif dalam pembelajaran

(Martinis, 2013 :41).

Menurut Winataputra (Martinis, 2013 :41) Pengelolaan kelas merupakan cara-cara yang dilalui peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang bertujuan pada akademis dan sosial, "Pada dasarnya kemampuan memahami perkembangan sosial diwujudkan dengan mengetahui berbagai sisi psikologi, etnis, dan filosofis, sehingga bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan sosial yang kompleks dan demokrasi inilah yang melatarbelakangi pembelajaran *Group Investigation* (Robert, 2014 : 214).

Sehingga pembelajaran *group investigation* sangat tepat digunakan dalam pembelajran materi Sejarah Kebudayaan Islam, manfa'at dari pembelajaran ini berhubungan langsung pada kehidupan sosial, peserta didik yang mengambil ibroh dari kebudayaan islam akan menjadikan cermin kehidupannya dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik sesuai syariat Islam, Dari

stetemen tersebut dapat mendukung terciptanya pemahaman keterampilan pada masalah social. Kegiatan peroses pendidikan dalam pembiasaan kepekaan terhadap lingkungan, Terutama dimulai pada lingkungan pendidikan sekolah, karena sudah jelas mendapatkan pengalaman dari berbagai aspek, untuk mencapai kapasitas sesuai dengan perkembangan kognitif kebutuhan siswa yang heterogen ketika peroses pembelajaran berlangsung, Belajar adalah peroses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Kunandar, 2011: 293).

Aktifitas belajar mengajar banyaknya hambatan Maka dengan demikian dengan adanya proses pembelajaran kelompok atau group investigation mampu menanamkan nilai-nilai sejarah terutama pendidikan islam., inilah permasalahan yang ada bahkan pembelajaran yang monoton dan natural sehingga siswa kurang menarik, apalagi perubahan

kecerdasan, permasalahan ketika awal penulis melakukan penelitian masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah apalagi, kemampuan menganalisis, menyebutkan perencanaan, implementasi, analisis, sintesis, penyajian hasil akhir, dan tahap akhir siswa mampu mengevaluasi karena ini merupakan ranah dari kognitif yang masih rendah dimiliki siswa Bani Idris, padahal ranah kognitif tersebut termasuk dalam taksonomi bloom dalam (Arikunto Suharsimi :131), tahap awal yang harus dimiliki oleh semua peserta didik sehingga siswa mengalami perubahan kecerdasan.

Maka pembelajaran tidak terfokus pada guru saja akan tetapi keterlibatan siswa sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kreativitas pembelajaran yang menyenangkan kepedulian kerja sama antar siswa terjalin, sekaligus kualitas kognitif siswapun tercapai dalam pembelajaran *group investigation* sadar ataupun tidak siswa dituntut mampu melaksanakan perencanaan,

implementasi, analisis, sintesis, penyajian hasil akhir, dan tahap akhir siswa mampu mengevaluasi hasil kerja kelompoknya ini merupakan bekal keterampilan yang nantinya siswa terjun dalam masyarakat sudah terbiasa kerja sama dari berbagai golongan yang heterogen (Triatno, 2007:59), selain itu juga peka terhadap permasalahan-permasalahan diatas menjadi gambaran yang belum terselesaikan dalam lingkup pengajaran sehingga dihayutkan problematika yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nantinya tidak mampu membenahinya, Hal ini tidak mudah dibutuhkan adanya inovasi pembelajaran yang aktif, dibutuhkan Guru yang profesional sebagai salah satu pendukungnya.

Pada dasarnya Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan

kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang, profesional inilah yang mendorong kemajuan masyarakat (Oemar Hamalik, 2013 :127).

Mengenai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 ditegaskan pula bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 20 menyatakan pula bahwa salah satu kewajiban profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sesuai dengan

tuntunan Zaman (Oemar Hamalik, 2013 :135).

Seiring dengan berjalannya ketentuan yang telah ada, maka Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52 Ayat 1 menegaskan pula tentang tugas pokok guru, yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai perencanaan mengajar (Oemar Hamalik, 2013 :135).

Salah satu tugas pokok pendidik guru dan dosen adalah melakukan proses pembelajaran (mulai merancang, menyajikan, dan sampai kepada evaluasi proses dan hasil pembelajaran) agar diperoleh hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan untuk mengetahui secara komprehensif pada siswa secara individu maupun keseluruhan (Slameto, 2010 :52).

Peranan guru yang sesuai

dengan profesinya akan menciptakan kualitas keberhasilan pendidikan seperti ini sejalan dengan tujuan Pendidikan yang diasumsikan salah satu Tokoh Pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan'an yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2009 : 4) .

Sehingga bagi pendidik yang kurang memperhatikan pembelajaran yang berkualitas maka output peserta didik menjadi sampah masyarakat, Peran pendidik yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran, sehingga, kurangnya rangsangan untuk menumbuhkan kesadaran semangat siswa memaparkan penjelasan saat pembelajaran, melatih siswa menyebutkan materi. Pembelajaran, membangun kerja sama antar siswa menganalisis ketika pembelajaran,

memotivasi, bekerja sama dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan lain-lain, dapat menyebabkan perestasi peserta didik kurang berkualitas dalam ranah kognitifnya bahkan tidak berhasil, sedangkan Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Guru khususnya sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukasional di dalam kelas, perlu memahami hal yang berkaitan dengan perkembangan kognitif. Karena dengan bekal tersebut dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik sehingga untuk mencapai tujuan siswa yang aktif maka dengan menggunakan

Model *Group investigation*, sehingga pembelajaran ini disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks, Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa

landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, democratic teaching, dan kelompok belajar kooperatif, Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Democratic.

Teaching adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik, sehingga tercipta keefektifan dalam pembelajaran (Maritis, 2013 :133). *Group investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (Siti

Maesaroh, 2005:28). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabennya lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Semoga dengan adanya penelitian ini paradigma pendidik, masyarakat, pemerintahan lebih peduli pada siswa di MTs Bani Idris terhadap kemajuan kualitas pendidikan agar siswa lebih bersemangat mengikuti peroses pembelajaran di dalam kelas dan menjadi insan yang bermartabat bagi Nusa dan Bangsa. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut di atas, secara terperinci dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran *group investigation* di MTs Bani Idris Kabupaten Lebak ?
2. Bagaimana kognitif siswa terhadap perencanaan pembelajaran *group investigation* di MTs Bani Idris

Kabupaten Lebak ?

3. Bagaimana pengaruh pembelajaran *group investigation* terhadap kognitif siswa di MTs Bani Idris Kalanganyar Kabupaten Lebak ?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif korelasional. model hubungan kausal (sebab akibat). Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk penyajian hasil penelitian dalam berbentuk angka-angka atau statistik, sedangkan penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 1998 :362). Pada dasarnya penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Maka dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui dua variabel yaitu pengaruh pembelajaran *group investigation* (X) terhadap kognitif siswa (Y).

Teknik analisis korelasional ialah teknik analisis statistis mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. (Sudijono 2011 :188).

Metode penelitian tersebut penulis gunakan untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan yang ada yaitu bagaimana pengaruh pembelajaran group investigation terhadap kognitif siswa kelas VIII di di MTs Bani Idris Kabupaten Lebak - Banten.

Pembahasan

Belajar merupakan suatu usaha yang telah direncanakan dengan tujuan mendapatkan pengetahuan dan perubahan tingkah laku melaui peruses pengalaman belajar, kemudian pendapat lain belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapat pengetahuan (Desi Anwar, 2001 : 85). Akan tetapi belajar bukan hanya mendapatkan pengetahuanakan tetapi modifikasi mempertahankan kelakuan melalui pengalaman, sehingga belajar membutuhkan adanya peroses yang menghasilkan sebuah pengalaman dan perubahan kelakuan (Oemar

Hamalik, 2013 : 27). Pendapat yang serupa bahwa merupakan belajar merupakan prilaku ketika peroses belajar dilakukan maka responnya menjadi lebih baik bagi orang yang telah belajar, Morgan (dalam Agus Suprijono, 2013 :3), seterusnya Belajar merupakan bukan untuk mengubah tingkah laku yang lebih baik saja akan tetapi mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa bertujuan agar siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah menurut J. Burner dalam Slameto (2010 : 11).

Dengan demikian dalam belajar selain mengubah kurikulum sekolah dan perubahan kelakuan juga akan mendapatkan pengetahuan baru baru mencangkup keseluruhan merupakan pengalamannya sendiri dengan interaksi pada lingkungannya, karena dilalui oleh peroses seseorang yang bersungguh-sungguh. Sebagaimana belajar dalam (Slameto, 2010 : 2), Karena dalam belajar sangat erat korelasinya dengan pembelajaran sesuai dengan pengertian belajar sama-sama bertujuan untuk mencapai tujuan Pendidikan, Sedangkan

Pembelajaran menurut KBBI asal kata dari pembelajaran yaitu belajar, dan kata belajar asalnya dari kata ajar yang artinya petunjuk yang diketahui, sedangkan belajar yaitu petunjuk yang diberikan kepada orang supaya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berlatih dan berubah tingkah laku yang disebabkan atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Pembelajaran adalah proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, pendapat yang lain, pembelajaran adalah peroses perbuatan dengan cara mempelajari peranan Guru mengorganisir lingkungan yang dibutuhkan ketika pembelajaran itu berlangsung, maka dengan demikian siswa agar lebih aktif dalam melakukan belajar (Suprijono, 2013 :12).

Dalam pembelajaran selain siswa aktif tapidibutuhkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta

pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik melalui proses interaksi peserta didik dengan pendidik (Martinis, 2013: 71).

Sejalan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 yaitu Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan tujuan pendidikan yang mencerdaskan peserta didik, dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan aspek kognitif, juga dapat memengaruhi perubahan sikap aspek afektif, serta keterampilan aspek psikomotor, Maka dari itu peran penting dari pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tercapainya ranah kognitif (Dimiyati

dan Mudjono, 2012 :5).

Sedangkan Tujuan belajar dan Pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa, adanya keaktifan partisipasi dari siswa agar tujuan pembelajaran efektif (Slameto 2010 :92), Tujuan pembelajaran yang lainnya, memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri, memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, memudahkan guru mengadakan penilaian.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2010 :54) pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan

berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang di tampilkan, tapi sebuah asumsi menyatakan bahwa frekuensi akan mempengaruhi masalah seperti siswa yang berada dalam kelas unggul tetapi tidak belajar dengan tipe yang benar atau tidak sesuai dengan isi pembelajaran. Pendekatan ini sering terjadi jika "tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran" sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya, Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan valid jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu

pendekatan pada teknologi penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktu,dengan menggunakan system yang sesuai kebutuhan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2013 :54), Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar (Dimiyati dan Mujiono 2013 :152).

Sementara itu, Oemar Hamalik (2013 :44) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah

laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran, maka pentingnya adanya pembelajaran yang efektif agar semua tujuanbelajar dan pembelajran terlaksana. Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan efektif, maka ada faktor-faktor yang mempengaruhi, sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 54)

mengemukakan bahawa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internt dan faktor eksternt, jadi Faktor internt adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor Eksternt, Faktor eksterent adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat, keberhasilan

dari belajar dan pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan salah satunya kecerdasan atau intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, Uraian berikut akan membahas faktor-faktor tersebut, yaitu: Intelegensi, Kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Martinis,2013:234).

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Dalam waktu yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi maka lebih berhasil dari pada siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah, selain itu, Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, Minat besar pengaruhnya terhadap belajar.

Bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sehingga prestasinya akan rendah. Bahan

pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar (Abdul Majid,2011:122).

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, Dalam proses belajar harus diperhatikan yang dapat mendorong siswa agar belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

Kesiapan adalah ketersediaan untuk memberi respon atau reaksi. Ketersediaan itu timbul dari diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik, dan kemandirian adalah suatu sikap dimana seorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian dalam belajar mempengaruhi prestasi belajarnya karena siswa akan berusaha memecahkan kesulitan

belajarnya sendiri sehingga akan dapat menambah ilmunya yang nantinya akan dapat meningkatkan kualitas kecerdasan Siswa, karena ini merupakan faktor psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman manfaat dari belajar dan pembelajaran (Slameto, 2010: 56).

Pembelajaran Investigation Group

Investigation menurut kamus Inggris Indonesia John Hasan (2010 :330) mengartikan pemeriksaan, pengusutan, penyelidikan, dan penelitian, sedangkan Group adalah kelompok, golongan, dan berkumpul. Sedangkan Menurut Agus Suprijon (2013 : 93) Investigation Group merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok, kemudian guru dan siswa memilih topik tertentu permasalahan itu dikembangkan setelah disepakati dan tujuan pengembangan tersebut untuk memecahkan masalah, Menurut Robert dan Slaven (2014 :214)

Investigation Group merupakan sebuah kelompok atau tim menyiapkan informasi tahapan

selanjutnya melaporkan pada kelas atau kelompok lain yang sedang melakukan diskusi, secara harfiah investigasi diartikan sebagai penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta-fakta, melakukan peninjauan dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang suatu peristiwa atau sifat.

Definisi investigasi atau penyelidikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui masalah dan melalui pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif .

Pembelajaran ini pada dasarnya kemampuan memahami perkembangan sosial diwujudkan dengan mengetahui berbagai sisi psikologi, etnis, dan filosofis, sehingga bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan sosial inilah yang melatarbelakangi pembelajaran *Group Investigation*. (Robert dan Slaven 2014 :214 -215). Kehidupan sosial yang baik dan berkualitas

akan didapatkan dengan pembelajaran SKI yang efektif diperoleh dengan cara pembelajaran investasion grouf yang mampu menghadapi permasalahan yang terjadi, ini merupakan bekal bagi peserta didik, sedangkan Langkah-langkah model pembelajaran Group Investigation Sharan (dalam Supandi, 2005 : 6) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran pada model pemelajaran Grouf Investigation sebagai berikut, Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan, Guru memanggil ketua-ketuaa kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya, Masing-masing kelompok membahas materi tugaas secara kooperatif dalam kelompoknya, Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya, (Siti Maesaroh,2005:28).

Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap

hasil pembahasannya, dan Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan dan Evaluasi, maka Tahap-tahap pembelajaran Grup Investigasion dalam pelaksanaan.

Langkah-langkah

pembelajaran di atas tentunya harus berdasarkan prinsip pengelolaan atau reaksi dari metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation, Dimana di dalam kelas yang menerapkan model Group Investigation, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat, Slavin dan Robert (2014 :220). Dalam kerangka ini pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok sebagai berikut :

Mengidentifikasi topik dan mengatur ke dalam kelompok-kelompok penelitian, Merencanakan investigasi di dalanm kelompok, Melaksanakan investigasi, Menyiapkan laporan akhir, Mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi pencapaian, Sedangkan tahap pemaknaan dari pembelajaran

ini berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut sebagai alat ukur pembelajaran yang efektif (Abdul Majid, 2005 :22). Untuk lebih praktis model dapat diadaptasi dalam bentuk kerangka operasional inilah bagan-bagan pembelajaran Group Investigation (slaven Robert, 2014 :218).

Penjelasan dari kerangka Pembelajaran Grup Investigasi. Dari kerangka operasional pembelajaran Group Investigation yang ditulis oleh Joise & Weil (dalam Abdul Majid, 2005 :25) ini dapat kita ketahui bahwa kerangka operasional model pembelajaran Group Investigation diantaranya, Siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah, Siswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis, Siswa merumuskan tugas-tugas belajar atau learning taks dan mengorganisasikan untuk membangun suatu proses penelitian,

Siswa melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok, Siswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok, dan Melakukan proses pengulangan kegiatan.

Peran guru dalam model pembelajaran inipun dibutuhkan, sehingga Setiawan (2006 :12) mendeskripsikan peranan guru dalam pembelajaran Group Investigation diantaranya, Memberikan informasi dan instruksi yang jelas, Memberikan bimbingan seperlunya dengan menggali pengetahuan siswa yang menunjang pada pemecahan masalah bukan menunjukan cara penyelesaiannya, Memberikan dorongan sehingga siswa lebih termotivas, Menyiapkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa, dan Memimpin diskusi pada pengambilan kesimpulan akhir. Maka dengan demikian dalam setiap pembelajran ada kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan Pembelajaran Group Investigation.

Setiawan (2000 : 9) mendeskripsikan beberapa kelebihan

dari pembelajaran GI, yaitu sebagai berikut: Secara Pribadi dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah, bicara Sosial Kelompok, meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan, sedangkan kekurangannya sebagai berikut :

Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan, Sulitnya memberikan penilaian secara personal, Tidak semua topik cocok dengan model Group Investigation pembelajran cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri, Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif, Berdasarkan pemaparan mengenai model

pembelajaran Group Investigation tersebut, jelas bahwa model pembelajaran Group Investigation mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya, Sedangkan Fungsinya dari adanya pembelajaran Group Investigation mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pieget (Sagala, 2007 :.24) bahwa dalam proses perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak terjadi proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi merupakan penyesuaian atau mencocokkan informasi yang baru dengan apa yang telah ia ketahui. Sedangkan proses akomodasi adalah anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat

disesuaikan dengan lebih baik.

Sementara itu menurut Suherman (2003:36) bahwa proses asimilasi dan akomodasi merupakan perkembangan skemata. Skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Kemudian jika dilihat dari fase-fase pembelajaran, terlihat adanya proses interaksi antara siswa dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara berkelompok dalam menyelidiki, menemukan, dan memecahkan masalah. Dengan demikian diharapkan kompetensi penalaran siswa dapat lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (Sagala, 2007:190) bahwa pertukaran gagasan-gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran. walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, perkembangannya dapat distimulasi oleh konfrontasi kritis, khususnya dengan teman-teman setingkat. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation ini, kompetensi penalaran siswa dapat lebih baik

daripada pembelajaran secara ekspositori.

Berdasarkan pemaparan mengenai model pembelajaran Group Investigation tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya pemahamannya Agus Suprianto, 2010 :93).

Kognitif Siswa

Kognitif atau akal merupakan karunia Allah SWT yang paling besar bagi seluruh manusia khususnya siswa bagi mereka yang berakal mampu mengambil pelajaran atau memanfaatkan untuk kepentingan menambah ilmu pengetahuan sebagaimana dalam al-quran surat al-ankabut ayat 20 yang artinya:

"Apakah mereka tidak pernah

merenung berpikir tentang diri mereka sendiri."

Pada dasarnya kecerdasan atau kognitif merupakan penjabaran dari sifat Nabi Muhammad SAW yakni *fathonah*, karena mampu menangkap peristiwa sebagai pengalaman menjadikan pelajaran yang berharga dalam memperkaya khazanah berbagai pengetahuan (Abdul Majid, 2011 :72), sedangkan pendapat lain Kognitif merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Alex Sobur, 2011 :156)

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir, Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan, aliran kognitifis, tingkah laku seseorang anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Slameto 2010:128).

Istilah kognitif seringkali

dikenal dengan istilah intelek. Intelek berasal dari Bahasa Inggris "intellect" yang diartikan sebagai, Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai dan kemampuan mempertimbangkan kemampuan mental atau inteligensi (Martinis, 2013 :17)

Sedangkan *intelligence* atau intelegensi menurut Jean Piaget (dalam Tohirin, 2008 :49) dalam diartikan sama dengan kecerdasan yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif termasuk kemampuan-kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget adalah proses pemahaman anak-anak berubah mengikuti tahap umur dan pengalaman, karena kognitif adalah semua proses mental yang terlibat dalam perolehan ,hasil pengetahuan, penggunaan pengetahuan dan pengawalan proses mental. Informasi yang diberikan di

padankan dan diklasifikasikan dengan informasi yang tersimpan dalam ingatan jangka pendek dalam jangka panjang. Informasi baru yang lebih bermakna ada pada tahap yang tinggi (Mohd azhar Abd.Hamid,2007 :35).

Kognitif adalah proses internal yaitu pemikiran berbeda dengan tingkah laku dengan tingkah laku yang boleh dilihat, Dalam Dictionary of Psychology karya Drever, dijelaskan bahwa "kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yaitu persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran" Pengertian ini pun hampir senada dengan pengertian pada *Dictionary of Psychology* dijelaskan bahwa "kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai dan mempengaruhi intelektual siswa (Slameto 2010: 132).

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah thinking atau fikiran ini untuk menunjukkan pengertian yang sama dengan *cognition*, yang mencakup berbagai aktifitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, berfikir sebagai "kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini. Pemecahan masalah yang berdasarkan pikiran dibedakan dengan pemecahan masalah melalui manipulasi yang nyata (Abdul Majid, 2011 :74).

Dapat disimpulkan kognitif atau pemikiran istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan.

Dapat disimpulkan kognitif atau pemikiran istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan

informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya sejak masa bayi hingga akhir hayat (Tohirin, 2008 :49).

Tahapan perkembangan kognitif pada manusia, Piaget (dalam Tohirin, 2008 :49). membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia, Periode sensorimotorik (usia 0-2 tahun), Periode praoperasional (usia 2-7 tahun), Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun), dan Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

Abdul Majid (2011 :74) Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber

sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa), Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Ranah kognitif merupakan bagian dari tujuan instruksional yang umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Kunandar (2011: 379). Berikut ini uraian tujuan belajar dalam ranah kognitif yang terdiri atas enam bagian. *Pertama*, Ingatan, Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan

dengan benar. *Kedua*, Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. *Ketiga* adalah Penerapan, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. *Keempat* adalah Analisis, merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan. Analisis mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

Kelima adalah Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Dan yang *keenam* adalah Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi, Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang

dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut, Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi, karena dalam hal ini merupakan potensi yang ada pada manusia yang harus dikembangkan kemampuannya yang dianugerahkan Allah (Eneng Muslihah, 2010 :144).

Sedangkan pengertian Siswa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) siswa adalah orang yang sedang berguru, Dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang atau anggota yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut para ahli memandang seorang siswa adalah peserta didik yang memiliki pontensi dasar yang penting di kembangkan melalui proses belajar mengajar baik di lakukan secara fisik maupun secara mental, dan baik di

lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga serta juga pada lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Pada dasarnya siswa sebagai peserta didik dituntut untuk lebih memahami mengenai kewajiban, etika serta pelaksanaanya.

Pengertian siswa menurut para ahli ini mengacu pada pesera didik yang mana dalam bahasa arab sendiri di sebut sebagai Tilmidz yang mengandung artian jamak adalah Talamid, yang mengandung artian adalah "murid", yang artinya adalah orang-orang yang membutuhkan pendidikan. Dan menurut bahasa arab lainnya siswa adalah Thalib, jamaknya artinya adalah Thullab, yang berarti mencari maksudnya merupakan orang-orang yang sedang mencari ilmu.

Menurut tokoh Abu Ahmadi yang juga menuliskan pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai

salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut J. J. Rassue dalam Oemar Hamalik (2013 :100) Siswa dan anak didik adalah memandang anak sebagai sebuah jiwa yang suci dan tergantung pengaruh lingkungan masyarakatnya maka ia menjadi kotor. Sedangkan J. Looke mengibaratkan sebagai tabula rasa seperti sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja disesuaikan kemauan pendidik, salah satu komponen manusiawi yang menempati , posisi sentral dalam proses belajar mengajar. (Sardiman 2004 :111)

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. (Sanjaya 2008 :24), Anak didik adalah subjek belajar, sebab anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan. Anak didik/siswa sebagai subjek belajar sebenarnya memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya kebutuhan jasmaniah, sosial dan intelektual. (Sardiman 2004 : 123 -124), Siswa adalah unsur

utama dalam pendidikan. Siswa sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. (Sulistyarini dan Jauhar 2014 : 22).

Murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan ini merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna atau mempelajari bahan yang akan disajikan. (Darajat 2008 : 142)

Sedangkan, Departemen Pendidikan Nasional (2003) menegaskan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Peserta didik merupakan subyek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. (Sulistyarini dan Jauhar 2014 : 117).

Karakteristik Siswa sebagaimana Sardiman (2004 :120-122) berpendapat bahwa, karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan

kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri.

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, Gaya belajar, Usia kronologi, Tingkat kematangan, Spektrum sosial ekonomi, Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensia, keselarasan, dan prestasi belajar dan motivasi, Maka Kebutuhan Siswa sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2013 : 98) Pemenuhan kebutuhan siswa, di samping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setempat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian, akan membantu pelaksanaan proses belajar-mengajar, Adapun yang menjadi kebutuhan

siswa antara lain dapat disebutkan di bawah ini. Kebutuhan jasmaniah, Tuntutan yang bersifat jasmaniah, yang menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olahraga menjadi materi utama. Di samping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian, Sedangkan Kebutuhan sosial, Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik/siswa. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.

Kebutuhan intelektual, Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan, kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran menurut KBBI asal kata dari pembelajaran yaitu belajar, dan kata belajar asalnya dari

kata ajar yang artinya petunjuk yang diketahui (diturut), sedangkan belajar yaitu petunjuk yang diberikan kepada orang supaya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berlatih dan berubah tingkah laku yang disebabkan atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, pembelajaran adalah proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, pendapat yang lain pembelajaran adalah proses perbuatan dengan cara mempelajari peranan Guru mengorganisir lingkungan yang dibutuhkan ketika pembelajaran itu berlangsung, maka dengan demikian siswa agar lebih aktif dalam melakukan belajar (Suprijono, 2013 :12).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa, adanya keaktifan partisipasi dari siswa agar tujuan pembelajaran (Slameto 2010 :92), Pembelajaran agar lebih efektif dilakukan dengan berbagai cara dan strategi salah satunya dengan menggunakan investigation agroup, karena dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya.

Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya pemahamannya, sedangkan Intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan untuk berfikir, menurut beberapa tokoh Terman mendefinisikan kemampuan berfikir secara abstrak, sedangkan Colvin kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.(Alex Sobur, 2011:156).

Penjelasan diatas sudah jelas dalam setiap peserta didik memiliki kemampuan intelegensi kognitif yang beragam ,karena akal pada manusia secara teoretis memiliki empat bagian yaitu akal materiil, bakat, aktual dan perolehan yang terdapat pada setiap jiwa yang bernyawa,sehingga cara memanfaatkan akal yang membawa maslahat itu akan mencapai syariah

atau jalan yang sudah ditentukan dalam islam yang bersumber dari al-quran dan hadis, karena dengan memanfaatkan pembelajaran.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut, Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi, karena dalam hal ini merupakan potensi yang ada pada manusia yang harus dikembangkan kemampuannya yang dianugerahkan Allah (Eneng Muslihah, 2010 :144).

Akal yang sudah terdidik secara baik akan menghasilkan tujuan nilai pendidikan islam salah satunya tidak menyalahi fitrahnya masing-masing dari pemikiran diatas

dibutuhkan kualitas pendidik yang kompeten dalam mendidik siswa terutama dalam pembelajaran yang berbobot agar nantinya siswa berpriaku secara filosofis tindakannya secara sadar hal tersebut tumbuh dengan perantara logikanya, agar mendorong siswa lebih giat dalam belajarnya untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya sebuah pendukung komponen pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar pengaruh dari pembelaran terimplementasi dengan efisien sehingga ranah kognitif tercapai untuk bekal siswa dalam tingkatan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi dalam materi pembelajaran khususnya SKI ,disinilah pengaruh pentingnya pembelajaran pengaruh pembelajaran grouf investigation terhadap kognitif siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas sejalan dengan UU Nomor 2 th 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan peroses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya ,masyarakat ,bangsa ,dan Negara. (Hasbullah, 2009:8).

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pengaruh pembelajaran *group investigation* terhadap kognitif siswa sangat besar dalam minat menentukan keberhasilan siswa, kaarena tanpa adanya pengaruh pembelajaran yang efisien bukan hal yang mustahil hasil belajar anak tidak baik dan bisa jadi sangat minim hasilnya. Maka agar bagaimanapun lembaga pendidikan sangat penting dan peranan sangat penting dalam menentukan kognitif siswa hal ini yakni untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional di negara kita, maka kerjasama antara pihak sekolah , orangtua siswa, masyarakat dan aparat pemerintahan yang terkait pendukung kualitas kelancaran pendidikan yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. (2008). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, J. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nusantara, J. R. (2013). *Skripsi: Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas IX IS di SMA Negeri 7 Semarang*. Semarang: FE UNNES.
- Pramesti, G. (2015). *Kupas Tuntas Data Penelitian Dengan SPSS 22*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, N. N. (2013). *Skripsi: Hubungan Antara Keaktifan*

Berorganisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Organisasi Forum Anak Sleman. Sleman: FIP UNY.

Selva Temalagi, Hengky Latan. (2013). Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20,0. Bandung: Alfabeta.

Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sobur, A. (2011). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Soetopo, H. (2012). Perilaku Organisasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2014). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Wahab, R. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.